



Strategi Pengembangan Kawasan Inti Agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang Dalam Mendukung Pembangunan Desa¹

Strategy For The Development Of The Seroja Agropolitan Core Area Of Lumajang Regency in Supporting Village Development

Ifna Nabila^a, Luh Putu Suciati^b, Nunung Nuring Hayati^a

^a Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember

^b Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember

ABSTRAK

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berkontribusi dalam produk domestik bruto nasional dan menjadi roda penggerak ekonomi negara. Karakter wilayah pedesaan memiliki kegiatan utama pertanian. Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang sektor pertaniannya dikembangkan sebagai kawasan agropolitan yaitu kawasan agropolitan Seroja, dengan dua desa inti yaitu Desa Senduro dan Desa Sarikemuning, Kecamatan Senduro. Perkembangan kawasan agropolitan memiliki permasalahan antara lain infrastruktur penunjang tidak digunakan secara maksimal, petani cenderung fokus terhadap kualitas dan kawasan agropolitan Seroja kurang dikenal oleh masyarakat. Tujuan penelitian untuk mengetahui kinerja pelayanan infrastruktur pendukung kawasan inti agropolitan Seroja dan untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan inti agropolitan Seroja. Metode penelitian yang digunakan yaitu *importance performance analysis* dan *force field analysis*. Hasil penelitian menunjukkan kinerja pelayanan infrastruktur memiliki aksesibilitas yang baik dengan nilai 84,57% dan kualitas yang sangat baik dengan nilai 86,15%. Hasil analisa dalam *force field analysis* menunjukkan faktor pendorong tertinggi adalah D4 yakni fasilitas pendukung kawasan agropolitan lengkap dan D2 Peternakan sapi perah, peternakan kambing, padi dan pisang mas kirana menjadi produk unggulan. Faktor penghambat tertinggi adalah H4 yakni sub terminal agribisnis dan tempat bongkar muat belum memiliki SOP dan H3 yaitu kurangnya promosi dan inovasi pemasaran produk lokal unggulan. Strategi yang dirumuskan yaitu pembuatan standart operasional prosedur sesuai dengan pedoman terkait Pengembangan Terminal dan Sub Terminal Agribisnis, peningkatan implementasi sub terminal agribisnis dan tempat bongkar muat sesuai dengan fungsinya, diadakan *event* produk unggulan kawasan agropolitan, pelatihan pengemasan produk sebagai inovasi pemasaran dan pembuatan landmark sebagai penanda yang menjadi ciri khas dibanding kawasan lainnya.

Kata Kunci : pelayanan infrastruktur, strategi pengembangan, kawasan inti agropolitan Seroja.

ABSTRACT

Agriculture is one of the sectors that contributes to the national gross domestic product and is the driving force of the country's economy. The character of rural areas has the main activity of agriculture. Lumajang Regency is one of the areas where the agricultural sector is developed as an agropolitan area, namely the Seroja agropolitan area, with two core villages, namely Senduro Village and Sarikemuning Village, Senduro District. The development of the agropolitan area has problems, including supporting infrastructure that is not used optimally, farmers tend to focus on quality and the Seroja agropolitan area is less well known by the public. The purpose of the study was to determine the performance of supporting infrastructure services for the Seroja agropolitan core area and to determine the development strategy of the Seroja agropolitan core area. The research method used is importance performance analysis and force field analysis. The results showed that the performance of infrastructure services had good accessibility with a value of 84.57% and

very good quality with a value of 86.15%. The results of the analysis in the force field analysis show that the highest driving factor is D4 which is complete agropolitan area supporting facilities and D2 Dairy cattle, goat, rice and Mas Kirana bananas are superior products. The highest inhibiting factor is H4 which is agribusiness sub-terminal and loading and unloading places do not yet have SOPs and H3 is the lack of promotion and marketing innovation of superior local products. The strategies formulated are making standard operating procedures in accordance with guidelines related to the Development of Agribusiness Terminals and Sub-Terminals, increasing the implementation of agribusiness sub-terminals and loading and unloading sites according to their functions, holding agropolitan superior product events, product packaging training as marketing innovation and making landmarks as markers. which is characteristic of other areas.

Keywords: infrastructure service performance, development strategy, the core area of Seroja agropolitan.

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang berkontribusi dalam produk domestik bruto nasional dan menjadi roda penggerak ekonomi negara yang mampu meningkatkan citra Indonesia sebagai negara agraris yang cukup produktif. Pada penyelenggaraan pemerintahan daerah di Indonesia, desa memiliki peranan penting yaitu sebagai pemasok kebutuhan bagi kota dan mitra bagi pembangunan kota. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah dapat mewujudkan pembangunan ekonomi berbasis pertanian. Pertanian dan pedesaan merupakan satu – kesatuan yang tak terpisahkan. Menurut Burano dalam Andi Syahratul Hayani (2018) “Kegiatan utama di kawasan pedesaan didominasi oleh sektor pertanian”. “Infrastruktur pedesaan merupakan bentuk fisik yang berfungsi dalam memberikan akses terhadap pelayanan dasar, pelayanan sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa” (Harianto,P. dalam Andi Syahratul Hayani 2018).

Sesuai dengan *e-book* Direktur Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dengan judul Kawasan Agropolitan dan Minapolitan, Konsep Kawasan Menuju Keharmonian dijelaskan terkait infrastruktur pendukung kawasan agropolitan. Keberhasilan pengembangan kawasan agropolitan berkaitan dengan infrastruktur pendukung sebagai struktur dasar dalam struktur ruang. Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah di wilayah Provinsi Jawa Timur yang sektor pertaniannya berkembang. Potensi yang dimiliki Kabupaten Lumajang berdasarkan Kabupaten Lumajang Dalam Angka Tahun 2019, menjadi dasar dalam program pemerintah yaitu kawasan agropolitan. Hal ini tertuang dalam Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lumajang Tahun 2012 – 2032 dan Rencana Tata Ruang Kawasan Agropolitan Seroja Tahun 2017. Pada RTR Kawasan Agropolitan Seroja tahun 2017 menjelaskan bahwa Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pasrujambe termasuk dalam kawasan agropolitan dengan dua desa inti yaitu Desa Senduro dan Desa Sarikemuning, Kecamatan Senduro.

Desa Senduro dan Desa Sarikemuning, Kecamatan Senduro memiliki pertumbuhan ekonomi yang dominan di sektor pertanian. Berdasarkan Kecamatan Senduro Dalam Angka Tahun 2019, penduduk menurut mata pencaharian di desa Senduro di dominasi oleh petani sebanyak 17% dan desa Sarikemuning sebanyak 27%. Desa Senduro memiliki potensi pertanian berupa alpukat sebanyak 116,94 ton dan pisang sebanyak 7.308 ton. Desa Sarikemuning memiliki potensi luas panen padi palawija sebanyak 197 ha dengan luas lahan kedua setelah Desa Pandansari.

Perkembangan kawasan agropolitan terdapat permasalahan antara lain infrastruktur penunjang kawasan agropolitan yang tidak digunakan secara maksimal, petani cenderung fokus terhadap kualitas dan kawasan agropolitan Seroja kurang dikenal. Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang desa, pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan. Ditinjau dari potensi, permasalahan dan tujuan pengembangan desa dalam UU No.6 Tahun 2014, perlu adanya penelitian tentang Strategi Pengembangan Kawasan Inti Agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang dalam Mendukung Pembangunan Desa yang menguatkan sentra produk pertanian berbasis pada kekuatan internal.

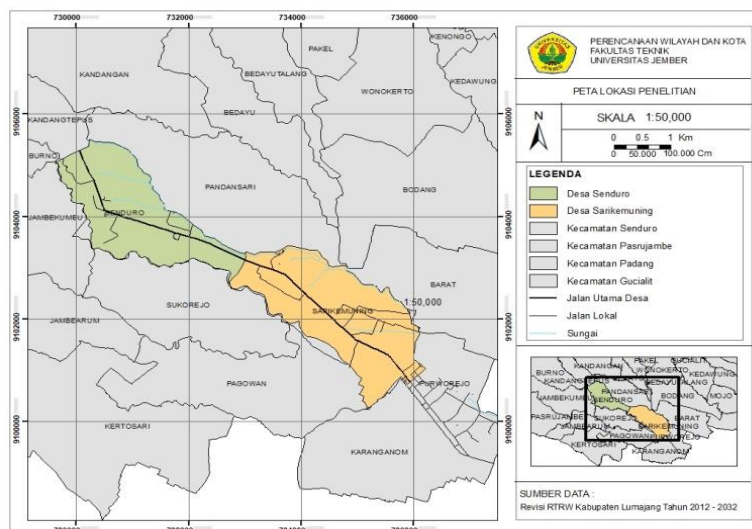
RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kinerja pelayanan infrastruktur pendukung kawasan inti agropolitan Seroja pada Desa Senduro dan Desa Sarikemuning?
2. Bagaimana strategi pengembangan Desa Senduro dan Desa Sarikemuning sebagai kawasan inti agropolitan Seroja?

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Senduro dan Desa Sarikemuning, Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang sebagai kawasan inti agropolitan Seroja. Berikut adalah peta lokasi penelitian yaitu Desa Senduro dan Desa Sarikemuning.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang diteliti dilakukan untuk mengetahui kinerja pelayanan infrastruktur pendukung kawasan inti agropolitan Seroja. Strategi kawasan inti agropolitan ditinjau dari wawancara dengan *expert* terkait faktor pendorong dan faktor penghambat dan ditinjau dari hasil analisis IPA. Faktor pendorong dan faktor penghambat dilakukan penilaian melalui kuesioner analisis *field force analysis* untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan inti agropolitan Seroja.

Metode Pengumpulan Data

Teknik dan alat perolehan data yang digunakan untuk memperoleh data – data yang diperlukan yaitu metode wawancara, metode observasi, kuesioner dan metode

dokumentasi. Perolehan data kinerja pelayanan infrastruktur diperoleh dari kuesioner kinerja pelayanan infrastruktur yang dinilai pada harapan dan tingkat pelayanan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengguna infrastruktur pendukung kawasan inti agropolitan Seroja. Perolehan data strategi kawasan ditinjau dari hasil analisis IPA, wawancara bersama *expert* dan sumber pustaka yang kemudian dijadikan salah satu dasar dalam membuat faktor pada analisis *force field analysis*.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kawasan Inti Agropolitan Seroja

Desa Senduro adalah salah satu desa dari 12 desa di Wilayah Kecamatan Senduro yang merupakan ibukota dari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Secara topografi, desa Senduro terdiri dari dataran seluas 368,362 Ha dan perbukitan atau pegunungan seluas 3.732 Ha dengan beriklim tropis. Curah hujan sebanyak 15 mm/th dan ketinggian di Desa Senduro yaitu 500 meter sampai dengan 700 meter. Desa Sarikemuning terletak di bagian timur dari Kecamatan Senduro dengan luas 364.615 Ha. Sektor – sektor usaha yang saat ini berkembang adalah pertanian, peternakan, perdagangan, industri rumah tangga, industri penggajian kayu, jasa dan lain – lain.

Analisa Kinerja Pelayanan Infrastruktur Pendukung Kawasan Inti Agropolitan Seroja dengan Metode IPA

Kategori tingkat pelayanan infrastruktur dapat diketahui berdasarkan perhitungan tingkat kesesuaian dalam metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Presentase tingkat kesesuaian menurut John A. Martilla dan John C. James dapat diketahui kategori tingkat pelayanan infrastruktur. Berikut adalah tabel rekapitulasi hasil tingkat kesesuaian untuk mengetahui kinerja pelayanan infrastruktur pendukung kawasan inti agropolitan Seroja.

Tabel 1. Nilai Tingkat Kesesuaian Aksesibilitas

ITEM	VARIABEL	NILAI PELAYANAN	NILAI HARAPAN	TINGKAT KESESUAIAN (%)	KATEGORI TINGKAT PELAYANAN
A1	Tempat bongkar muat	136	153	88,89	Sangat baik
A2	Sub terminal agribisnis	112	133	84,21	Baik
A3	Jalan antar desa – kota	136	152	89,47	Sangat baik
A4	Jembatan penghubung	112	120	93,33	Sangat Baik
A5	Kios produksi pertanian	127	163	77,91	Baik
A6	Sarana utilitas umum	137	160	85,63	Sangat baik
A7	Sarana pelayanan umum	137	172	79,65	Baik
Rata – rata tingkat kesesuaian				84,57	Baik

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel nilai tingkat kesesuaian aksesibilitas, dapat diketahui rata – rata tingkat kesesuaian aksesibilitas pada pelayanan infrastruktur kawasan inti agropolitan Seroja sebesar 84,57% yang dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pelayanan dari seluruh variabel aksesibilitas berdasarkan kemudahan dari segi waktu, biaya maupun usaha untuk perpindahan tempat dikategorikan baik. Pada tabel nilai tingkat kesesuaian aksesibilitas terdapat empat variabel yang dikategorikan sangat baik dan tiga variabel yang dikategorikan baik. Hal ini didasari oleh presentase tingkat kesesuaian menurut John A. Martilla dan John C. James (1977) bahwa presentase tingkat kesesuaian di interval 86% –

100% dikategorikan sangat baik dan presentase tingkat kesesuaian di interval 76% – 85% dikategorikan baik.

Variabel yang memiliki tingkat pelayanan paling tinggi yaitu aksesibilitas pada jembatan penghubung sebesar 93,33% yang dikategorikan sangat baik. Hal ini disebabkan karena jembatan penghubung dapat dilalui oleh pengguna dengan memperhatikan kondisi jembatan yang dipelihara dan dirawat baik. Variabel dengan tingkat pelayanan paling rendah, yaitu aksesibilitas pada kios produksi pertanian sebesar 77,91% yang dikategorikan baik. Hal ini disebabkan karena kios produksi pertanian letaknya yang cukup jauh dan kelengkapan kios produksi pertanian yang kurang lengkap sehingga petani sering membeli kebutuhan pertanian di desa lain. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengoptimalan untuk menunjang infrastruktur pendukung kawasan inti agropolitan Seroja.

Tabel 2. Nilai Tingkat Kesesuaian Kualitas

Item	Variabel	Nilai Pelayanan	Nilai Harapan	Tingkat Kesesuaian (%)	Kategori Tingkat Pelayanan
K1	Tempat bongkar muat	105	145	72,41	Cukup baik
K2	Sub terminal agribisnis	112	153	73,20	Cukup baik
K3	Jalan antar desa – kota	146	171	85,38	Baik
K4	Jembatan penghubung	124	130	95,38	Sangat baik
K5	Kios produksi pertanian	110	143	76,92	Baik
K6	Sarana utilitas umum	127	146	86,99	Sangat baik
K7	Sarana pelayanan umum	136	152	89,47	Sangat baik
Rata – rata tingkat kesesuaian				86,15	Sangat Baik

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel nilai tingkat kesesuaian kualitas, dapat diketahui rata – rata tingkat kesesuaian kualitas pada pelayanan infrastruktur kawasan inti agropolitan Seroja sebesar 86,15% yang dikategorikan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pelayanan dari seluruh variabel kualitas berdasarkan kesesuaian infrastruktur untuk dapat digunakan dikategorikan sangat baik. Pada tabel nilai tingkat kesesuaian kualitas terdapat tiga variabel yang dikategorikan sangat baik, dua variabel yang dikategorikan baik dan dua variabel yang dikategorikan cukup baik. Hal ini didasari oleh presentase tingkat kesesuaian menurut John A. Martilla dan John C. James (1977) bahwa presentase tingkat kesesuaian di interval 86% – 100% dikategorikan sangat baik, presentase tingkat kesesuaian di interval 76% – 85% dikategorikan baik dan presentase tingkat kesesuaian di interval 61% – 75% dikategorikan cukup baik.

Variabel yang memiliki tingkat pelayanan paling tinggi yaitu kualitas pada jembatan penghubung sebesar 95,38% yang dikategorikan sangat baik. Hal ini disebabkan karena jembatan penghubung yang dirawat dan dipelihara sehingga memiliki jalan yang baik, jembatan yang tidak berlubang serta kokoh. Variabel dengan tingkat pelayanan paling rendah yaitu kualitas pada tempat bongkar muat sebesar 72,41% yang dikategorikan cukup baik. Namun penggunaan tempat bongkar muat yang telah disediakan kurang dimanfaatkan oleh masyarakat karena mayoritas pedagang menjual komoditasnya di pinggir jalan atau pasar tradisional lainnya. Oleh sebab itu, kategori tingkat kinerja pelayanan berdasarkan kualitas yang tergolong dalam kategori cukup baik, baik dan sangat baik perlu dilakukan pengoptimalan dan perbaikan untuk menunjang aktivitas masyarakat terutama petani.

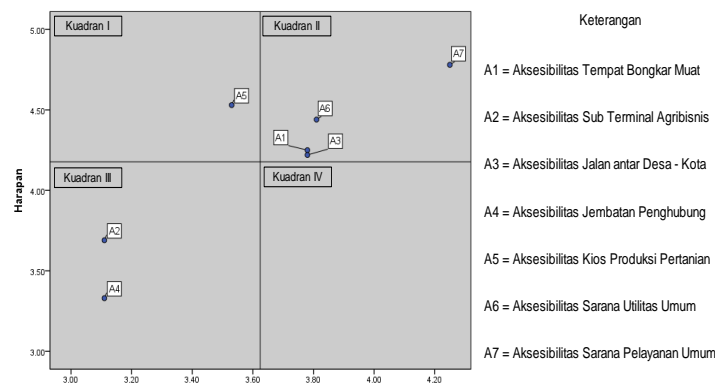
Menurut Hanafie (2010), infrastruktur yang layak dan memadai merupakan prakondisi perkembangan kegiatan agribisnis dan perekonomian di pedesaan. Berdasarkan hasil analisa IPA perlu dilakukan perbaikan dan optimalisasi atribut agar dapat menunjang aktivitas masyarakat dalam kegiatan agribisnis. Pada bidang keilmuan perencanaan wilayah dan kota, infrastruktur memiliki keterkaitan dalam perkembangan wilayah. Teori perkembangan wilayah dikemukakan oleh beberapa pendapat, salah satunya yaitu menurut Ir. Sutami (1970) yang mengatakan pembangunan infrastruktur untuk mendukung pemanfaatan potensi sumberdaya alam akan mampu mempercepat pengembangan wilayah. Maka dari itu, untuk melakukan pengembangan wilayah inti agropolitan Seroja dapat dilakukan dengan perbaikan dan optimalisasi atribut dari pembagian kuadran dalam diagram kartesius. Berikut adalah tabel hasil perhitungan kinerja aksesibilitas dan kualitas dalam pelayanan infrastruktur pendukung kawasan agropolitan Seroja.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Kinerja Aksesibilitas dan Kualitas dalam Pelayanan Infrastruktur Pendukung Kawasan Agropolitan Seroja

No	Atribut Penelitian	Tingkat Pelayanan			Tingkat Harapan			Kuadran
		ΣXi	n	X	ΣYi	n	Y	
Aksesibilitas								
1	Tempat bongkar muat	136	36	3,78	153	36	4,25	2
2	Sub terminal agribisnis	112	36	3,11	133	36	3,69	3
3	Jalan antar desa – kota	136	36	3,78	152	36	4,22	2
4	Jembatan penghubung	112	36	3,11	120	36	3,33	3
5	Kios produksi pertanian	127	36	3,53	163	36	4,53	1
6	Sarana utilitas umum	137	36	3,81	160	36	4,44	2
7	Sarana pelayanan umum	153	36	3,81	172	36	4,78	2
Kualitas								
1	Tempat bongkar muat	105	36	2,92	145	36	4,03	3
2	Sub terminal agribisnis	112	36	3,11	153	36	4,25	1
3	Jalan antar desa – kota	146	36	4,06	171	36	4,75	2
4	Jembatan penghubung	124	36	3,44	130	36	3,61	4
5	Kios produksi pertanian	110	36	3,06	143	36	3,97	3
6	Sarana utilitas umum	127	36	3,53	146	36	4,06	4
7	Sarana pelayanan umum	136	36	3,78	152	36	4,22	2

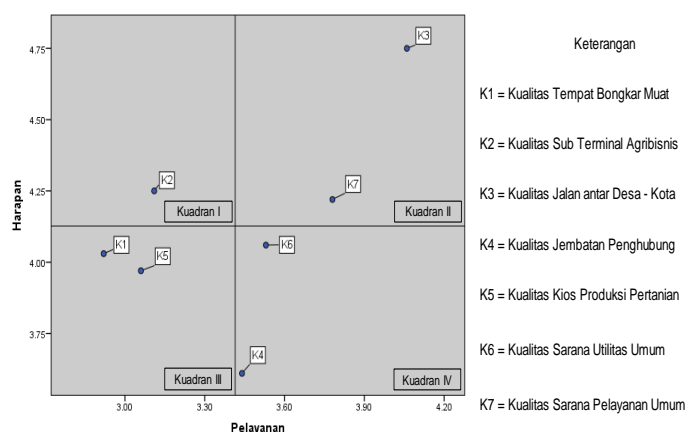
Sumber: Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas maka akan ditunjukkan dalam diagram kartesius. Berikut adalah diagram kartesius yang ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 2. Diagram Kartesius Kinerja Aksesibilitas Pelayanan Infrastruktur Kawasan Inti Agropolitan Seroja

Berdasarkan diagram kartesius diatas, diketahui bahwa diagram kartesius terbagi menjadi empat kuadran yang menunjukkan atribut mana saja yang kinerjanya dirasa sudah baik, perlu untuk dipertahankan dan atribut mana saja yang masih perlu untuk ditingkatkan kinerja. Kuadran I dengan atribut aksesibilitas kios produksi pertanian. Kuadran II dengan atribut aksesibilitas tempat bongkar muat, aksesibilitas jalan antar desa – kota, aksesibilitas sarana utilitas umum dan aksesibilitas sarana pelayanan umum. Kuadran III dengan atribut aksesibilitas sub terminal agribisnis dan aksesibilitas jembatan, sedangkan atribut yang masuk dalam kuadran IV pada diagram kartesius kinerja aksesibilitas tidak ada.



Gambar 3. Diagram Kartesius Kinerja Kualitas Pelayanan Infrastruktur Kawasan Inti Agropolitan Seroja

Berdasarkan diagram kartesius diatas, diketahui bahwa diagram kartesius terbagi menjadi empat kuadran yang menunjukkan atribut mana saja yang kinerjanya dirasa sudah baik, perlu untuk dipertahankan dan atribut mana saja yang masih perlu untuk ditingkatkan kinerja. Kuadran I dengan atribut kualitas sub terminal agribisnis. Kuadran II dengan atribut kualitas jalan antar desa – kota dan kualitas sarana pelayanan umum. Kuadran III dengan atribut kualitas tempat bongkar muat dan kualitas kios produksi pertanian. Kuadran IV dengan atribut kualitas jembatan penghubung dan kualitas sarana utilitas umum.

Analisa Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Hasil analisis IPA, wawancara bersama expert dan sumber pustaka menjadi dasar dalam menentukan faktor pendorong dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil analisa FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat seperti pada tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat, maka dapat diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) masing – masing faktor. Berikut adalah tabel evaluasi faktor pendorong kawasan inti agropolitan Seroja.

Tabel 4. Evaluasi Faktor Pendorong Pada Kawasan Inti Agropolitan Seroja

No	Faktor Pendorong	NU	BF	ND	NDB	NRK	NBK	TNB	FKK
D1	Daya dukung agroekosistem yang memadai	2,2	0,15	3	0,44	2,95	4,83	5,27	4
D2	Peternakan sapi, peternakan kambing, padi dan pisang mas kirana menjadi produk unggulan kawasan inti agropolitan Seroja	2,8	0,19	4,6	0,87	3,25	6,70	7,56	2

No	Faktor Pendorong	NU	BF	ND	NDB	NRK	NBK	TNB	FKK
D3	Terdapat gabungan kelompok tani dan kelompok tani pada kawasan inti agropolitan Seroja	2	0,14	3,6	0,50	2,82	4,20	4,71	5
D4	Fasilitas pendukung kawasan agropolitan yang lengkap	3,2	0,22	3,6	0,77	2,95	6,97	7,74	*1
D5	Fasilitas infrastruktur jalan antar desa – kota yang baik mempermudah akses transportasi	2,8	0,19	3,4	0,65	2,93	6,09	6,73	3
D6	Dukungan kebijakan pengembangan kawasan inti agropolitan Seroja	1,8	0,12	2,6	0,33	2,80	3,75	4,07	6

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2021

Keterangan :

*)	: Prioritas (FKK)	NDB	: Nilai Bobot Dukungan
NU	: Nilai Urgensi	NBK	: Nilai Bobot Keterkaitan
BF	: Bobot Faktor	TNB	: Total Nilai Bobot
ND	: Nilai Dukungan	FKK	: Faktor Kunci Keberhasilan
NRK	: Nilai Rata – rata Keterkaitan		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui FKK pendorong yang memiliki nilai tertinggi yaitu faktor D4 (Fasilitas pendukung kawasan agropolitan yang lengkap lengkap) dengan Total Nilai Bobot (TNB) sebesar 7,74. Fasilitas pendukung kawasan agropolitan di Desa Senduro dan Desa Sarikemuning yang lengkap merupakan faktor yang memiliki total nilai bobot yang paling tinggi, hal ini disebabkan karena fasilitas pendukung yang lengkap dapat mempermudah masyarakat dan menunjang kinerja dalam kegiatan agropolitan. Faktor pendorong lain yaitu faktor D2 (Peternakan sapi, peternakan kambing, padi dan pisang mas kirana menjadi produk unggulan kawasan inti agropolitan Seroja) dengan Total Nilai Bobot (TNB) sebesar 7,56. Ciri khas dan keunikan dalam produk unggulan kawasan inti agropolitan Seroja yang tidak dimiliki oleh desa lain dapat menjadi peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Berikut merupakan tabel evaluasi faktor penghambat pada kawasan inti agropolitan Seroja.

Tabel 5. Evaluasi Faktor Penghambat Pada Kawasan Inti Agropolitan Seroja

No	Faktor Penghambat	NU	BF	ND	NDB	NRK	NBK	TNB	FKK
H1	Penggunaan lahan pertanian yang semakin berkurang	1,8	0,13	2,20	0,28	2,75	3,80	4,08	5
H2	Kondisi sarana prasarana pendukung yang kurang dirawat dan dipelihara	2,8	0,20	3,20	0,63	2,82	6,07	6,70	3
H3	Kurang adanya promosi dan inovasi pemasaran produk lokal unggulan	3	0,21	3,20	0,67	2,80	6,51	7,19	2
H4	Sub terminal agribisnis dan tempat bongkar muat belum memiliki SOP	3,4	0,24	2,00	0,47	2,69	7,04	7,51	*1
H5	Kurangnya monitoring dan evaluasi dari pemerintah	1,4	0,10	2,60	0,27	2,82	3,08	3,35	6

No	Faktor Penghambat	NU	BF	ND	NDB	NRK	NBK	TNB	FKK
H6	Petani belum sepenuhnya mengerti sistem kawasan agropolitan	1,8	0,13	2,80	0,35	2,98	4,14	4,49	4

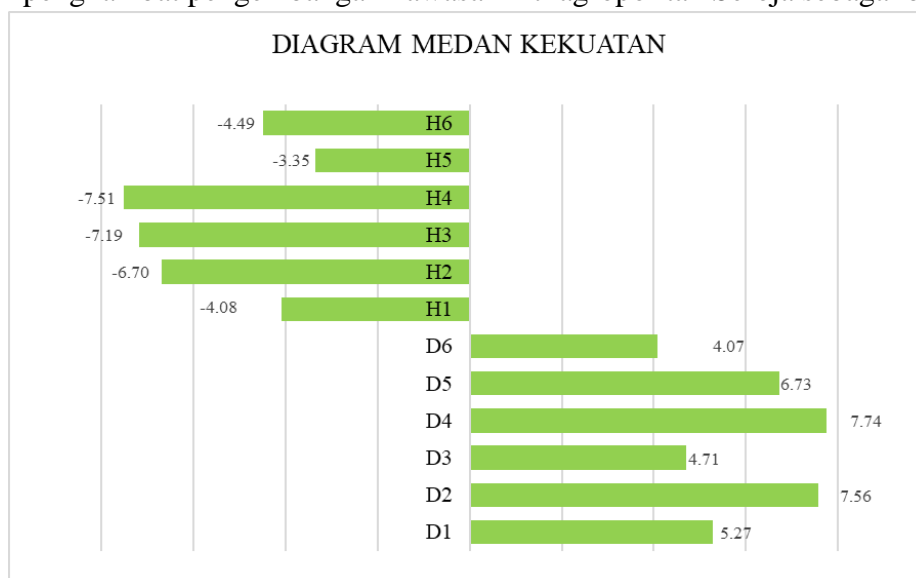
Sumber: Pengolahan Data Primer, 2021

Keterangan

- *) : Prioritas (FKK)
- NU : Nilai Urgensi
- BF : Bobot Faktor
- ND : Nilai Dukungan
- NRK : Nilai Rata – rata Keterkaitan
- NDB : Nilai Bobot Dukungan
- NBK : Nilai Bobot Keterkaitan
- TNB : Total Nilai Bobot
- FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui FKK penghambat yang memiliki nilai tertinggi yaitu faktor H4 (Sub terminal agribisnis dan tempat bongkar muat belum memiliki SOP dalam mengatur sistem manajemen dan operasional) dengan Total Nilai Bobot (TNB) sebesar 7,51. Sub terminal agribisnis dan tempat bongkar muat yang berlokasi satu wilayah yaitu desa Senduro berguna untuk menciptakan kesejahteraan dalam satu sistem penanganan pemasaran komoditas hasil pertanian. Kendala untuk mewujudkan konsep sub terminal agribisnis yaitu tidak adanya standart operasional prosedur dalam mengatur sistem manajemen dan operasional.

Faktor penghambat lain yang menghambat kawasan inti agropolitan Seroja yaitu faktor H3 (Kurang adanya promosi dan inovasi pemasaran produk lokal unggulan seperti olahan hasil peternakan sapi, peternakan kambing, padi dan pisang mas kirana) dengan Total Nilai Bobot (TNB) sebesar 7,19. Produk lokal unggulan tersebut menjadi unggulan karena memiliki ciri khas dan keunikan yang dapat dikembangkan. Namun hal itu terhambat dengan kurangnya promosi dan inovasi pemasaran produk lokal unggulan sehingga produk lokal unggulan kurang dapat berkembang. Adapun medan kekuatan dari faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan kawasan inti agropolitan Seroja sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Medan Kekuatan

Strategi Pengembangan Kawasan Inti Agropolitan Seroja

Perumusan strategi pengembangan kawasan inti agropolitan Seroja disesuaikan antara pendorong kunci dan penghambat kunci dengan tujuan dan sasaran pengembangan kawasan inti agropolitan Seroja. Penyusunan strategi diarahkan dengan mengoptimalkan pendorong kunci untuk memperbaiki penghambat kunci sehingga dapat mencapai tujuan dan sasaran. Berikut adalah strategi pengembangan kawasan inti agropolitan Seroja.

Tabel 6. Strategi Pengembangan Kawasan Inti Agropolitan Seroja

No	Pendorong Kunci	Penghambat Kunci	Rumusan Strategi
1	Fasilitas pendukung kawasan agropolitan yang lengkap seperti tempat bongkar muat, jalan antar desa – kota, jembatan penghubung, sub terminal agribisnis, kios produksi pertanian, sarana utilitas umum dan sarana pelayanan umum.	Sub terminal agribisnis dan tempat bongkar muat belum memiliki SOP dalam mengatur sistem manajemen dan operasional.	1. Pembuatan standart operasional prosedur sesuai pedoman dari Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian terkait Pengembangan Terminal dan Sub Terminal Agribisnis. 2. Peningkatan implementasi sub terminal agribisnis dan tempat bongkar muat sesuai dengan fungsinya.
2	Peternakan sapi, peternakan kambing, padi dan pisang mas kirana menjadi produk unggulan kawasan inti agropolitan Seroja	Kurang adanya promosi dan inovasi pemasaran produk lokal unggulan seperti olahan hasil peternakan sapi, peternakan kambing, padi dan pisang mas kirana.	1. Diadakan festival produk unggulan kawasan agropolitan. 2. Diadakan pelatihan pengemasan produk sebagai inovasi pemasaran 3. Pembuatan <i>landmark</i> kawasan inti agropolitan Seroja sebagai penanda yang dapat menjadi ciri khas.

Sumber: Analisa, 2021

Berdasarkan tabel strategi pengembangan kawasan inti agropolitan Seroja diharapkan dapat dijadikan literatur dalam pengembangan kawasan inti agropolitan Seroja. Pengembangan kawasan inti agropolitan Seroja dalam jangka waktu yang panjang akan membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat namun juga akan berdampak negatif terhadap lingkungan salah satunya yaitu konversi lahan. Pengendalian konversi lahan dapat dilakukan dengan mengimplementasikan kebijakan Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang dan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2012 tentang intensif perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan sebagai langkah dalam mencegah dan menanggulangi konversi lahan. Berikut adalah kebijakan dalam pemberian intensif oleh pemerintah sebagai perlindungan lahan pertanian dapat dilakukan dengan:

- a) Pengembangan infrastruktur pertanian seperti penyediaan sarana dan prasarana dalam produksi pertanian
- b) Pembiayaan penelitian dan pengembangan benih dan varietas unggul dengan menggunakan informasi dan teknologi
- c) Penerbitan sertifikat hak atas tanah pada lahan pertanian pangan berkelanjutan
- d) Penghargaan bagi petani berprestasi tinggi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang didapatkan Kinerja Pelayanan Infrastruktur Pendukung Kawasan Inti Agropolitan Seroja Kinerja pelayanan infrastruktur pendukung kawasan inti agropolitan Seroja dilihat dari aksesibilitas dan kualitas. Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa kinerja pelayanan infrastruktur pendukung kawasan inti agropolitan Seroja memiliki aksesibilitas

yang baik dengan nilai 84,57% dan kualitas yang sangat baik dengan nilai 86,15%. Namun, masih ada beberapa item atribut yang memerlukan peningkatan dan harus tetap diprioritaskan perbaikannya dilihat dari pembagian kuadran pada diagram kartesius. Kuadran I dengan atribut aksesibilitas kios produksi pertanian dan kualitas sub terminal agribisnis. Kuadran II dengan atribut aksesibilitas tempat bongkar muat, aksesibilitas jalan antar desa – kota, aksesibilitas sarana utilitas umum, aksesibilitas sarana pelayanan umum, kualitas jalan antar desa – kota dan kualitas sarana pelayanan umum. Kuadran III dengan atribut aksesibilitas sub terminal agribisnis, aksesibilitas jembatan, kualitas tempat bongkar muat dan kualitas kios produksi pertanian. Kuadran IV dengan atribut kualitas jembatan penghubung dan kualitas sarana utilitas umum. Strategi yang dapat dirumuskan berdasarkan faktor pendorong dan faktor penghambat serta tujuan dan sasaran pengembangan kawasan inti agropolitan Seroja antara lain Pembuatan standart operasional prosedur sesuai dengan pedoman dari Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian terkait Pengembangan Terminal dan Sub Terminal Agribisnis, Peningkatan implementasi sub terminal agribisnis dan tempat bongkar muat sesuai dengan fungsinya, Diadakan festival produk unggulan kawasan agropolitan untuk mengenalkan produk unggulan kepada masyarakat luas, Diadakan pelatihan pengemasan produk sebagai inovasi pemasaran serta meningkatkan promosi produk secara konsisten, Pembuatan *landmark* kawasan inti agropolitan Seroja sebagai penanda atau pembeda yang dapat menjadi ciri khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. 2018. Metode Importance Performance Analysis (IPA) Untuk Menentukan Harapan Konsumen Toko Online Terhadap Kualitas Layanan Website. *Prosiding Snst Ke-9*.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Senduro Dalam Angka Tahun 2019*. September. Lumajang: BPS Kabupaten Lumajang.
- Direktur Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum. 2012. *Kawasan Agropolitan dan Minapolitan, Konsep Kawasan Menuju Keharmonian*. Jakarta: Direktur Pengembangan Permukiman Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- Fauzi, N. F. 2018. Potensi dan Strategi Pengembangan Pertanian Pada Kelompok Tani Sumber Klopo I. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember. Volume 02 Nomor 02.
- Hayani, A. S. 2018. Studi Dukungan Infrastruktur Pedesaan Dalam Rangka Pengembangan Kawasan Pertanian Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa). *Skripsi*. Makassar: Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Alauddin Makassar.
- Saleh, M. M. 2018. Analisis Ketersediaan Infrastruktur Kawasan Perdesaan Dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Enrekang. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Alauddin Makassar.
- Wibowo, R., L. P. Suciati., I. K. Setyawati, dan A. Zainuddin. 2018. Manajemen Pengambilan Keputusan Agribisnis. Jember. Unej Press.